

**MANAJEMEN KELAS DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI
SE-KECAMATAN DANUREJAN YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Dheni Purwanti
NIM 10108244021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

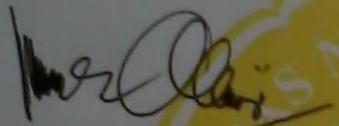
PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul "MANAJEMEN KELAS DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN DANUREJAN YOGYAKARTA" yang disusun oleh Dheni Purwanti, NIM 10108244021 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

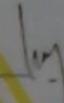
Yogyakarta, 3 Desember 2014

Pembimbing Skripsi I

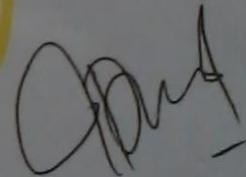
Pembimbing Skripsi II



Bambang Saptono, M. Si.
NIP. 19610723 198803 1 001



Bana Setyo Adi, M. Pd.
NIP. 19810920 200604 1 003



MANAJEMEN KELAS DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KECAMATAN DANUREJAN YOGYAKARTA

CLASSROOM MANAGEMENT IN THE FIFTH GRADE OF STATE ELEMENTARY SCHOOLS IN DANUREJAN DISTRICT OF YOGYAKARTA

Oleh: Dheni Purwanti, Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar
dheni_purwanti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kelas oleh guru kelas V di sekolah dasar negeri se-kecamatan Danurejan Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V sekolah dasar negeri se-kecamatan Danurejan Yogyakarta yang berjumlah 162. Ukuran sampel sebanyak 115 responden yang ditentukan dengan menggunakan tabel Krejcie Morgan. Pengambilan anggota sampel dilakukan dengan teknik proportional random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Pelaksanaan pengumpulan data menggunakan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kelas oleh guru kelas V sekolah dasar negeri se-kecamatan Danurejan Yogyakarta sudah baik (termasuk dalam kategori tinggi).

Kata kunci: manajemen kelas, sekolah dasar.

Abstract

This research aims to investigate the implementation of classroom management by fifth grade teacher in the state elementary schools in Danurejan district of Yogyakarta. This research is quantitative. The population of this research is all Elementary School fifth grade students in Danurejan district of Yogyakarta, which totaled 162 students. The sample size of 115 respondents was determined using the Krejcie Morgan table. Intake of sample members with proportional random sampling technique. Methods of data collection using questionnaires that have been tested for validity and reliability. The data analysis technique used in this research using descriptive statistical analysis techniques. The results showed that the implementation of the management class by fifth grade teachers in the state elementary schools in Danurejan district of Yogyakarta was good (included in the high category).

Keywords: classroom management, elementary school.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat dan bangsa.

Guru mempunyai andil yang besar dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Guru menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan, di mana guru berhadapan langsung dengan peserta didik sebagai subjek belajar. M. Entang dan T. Raka Joni mengatakan bahwa kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan manajerial (Maman Rachman, 1997: 8).

Kegiatan mengajar dimaksudkan sebagai proses menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Kegiatan mengajar antara lain seperti menyusun rencana pembelajaran, menyajikan bahan, menghadirkan media atau alat peraga, memberikan evaluasi serta memberikan tindak lanjut pembelajaran. Kegiatan manajerial kelas bermaksud menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang kondusif serta mengembalikannya bila terjadi gangguan agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kegiatan manajerial antara lain seperti mengembangkan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, penetapan norma kelompok yang produktif, memberi penguatan dengan segera, mengembangkan aturan permainan dalam kegiatan kelompok, serta penghentian tingkah laku peserta didik yang menyimpang atau tidak sesuai dengan tata tertib.

Menurut Alben Ambarita (2006: 35) manajemen kelas yang baik dapat mengurangi kesempatan terjadinya gangguan, kebosanan, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Manajemen kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya, di mana kegiatan proses belajar mengajar bisa berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Lingkungan belajar yang baik akan mendukung peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik pula. Sedangkan lingkungan kelas yang tidak kondusif akan membuat peserta didik tidak nyaman dalam belajar, bahkan memungkinkan

untuk peserta didik melakukan hal-hal yang menyimpang dan menimbulkan masalah-masalah dalam pembelajaran.

Manajemen kelas merupakan aspek penting bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinn dkk yang mengemukakan bahwa isu tentang manajemen kelas yang efektif disebut sebagai kunci belajar siswa yang efektif (Vern Jones & Louise Jones, 2012: 4). Pada hakikatnya, tujuan manajemen kelas adalah mewujudkan situasi dan kondisi kelas yang efektif dan menyenangkan, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual peserta didik di dalam kelas. Menyediakan dan mengatur berbagai fasilitas yang mendukung yang memungkinkan siswa belajar dan bekerja, mengembangkan terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, mengembangkan suasana disiplin serta mengembangkan sikap dan apresiasi para siswa.

Manajemen kelas tidak hanya terkait dengan pengaturan kelas saja, melainkan juga terkait dengan membangun terciptanya situasi dan kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar, termasuk membangun interaksi yang positif antar pribadi dalam kelas tersebut, sehingga berdampak positif bagi peserta didik dalam pembelajaran. Lingkungan kelas erat sekali hubungannya dengan proses belajar peserta didik, karena peserta didik berhadapan langsung dengan lingkungan kelas setiap saat dia belajar. Kelas sebagai lingkungan tempat berlangsungnya

proses pembelajaran perlu dikelola secara efektif dalam rangka menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Hal tersebut merupakan tanggung jawab guru sebagai pihak pendidik untuk memiliki kemampuan manajemen kelas.

Syaiful Bahri Djamarah (2005: 173) mengatakan bahwa masalah yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Aspek yang sering didiskusikan oleh penulis profesional dan pengajar adalah juga pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Oregon (Vern Jones & Louise Jones, 2012: 6) yang menemukan bahwa guru pemula memandang isu-isu yang berhubungan dengan manajemen kelas sebagai tantangan terbesar mereka.

Dalam hal ini guru mempunyai tantangan besar mengenai bagaimana mengendalikan perilaku peserta didik sehingga terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, mengkondisikan lingkungan kelas yang kondusif, membangun interaksi kelas yang positif, mendorong peserta didik bertanggung jawab atas perilakunya, dan mengembangkan keterampilan pengelolaan diri yang terkait dengan kebiasaan kerja yang baik, serta mengembangkan perilaku sosial yang positif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Keberhasilan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru bisa didukung oleh berbagai faktor. Diantaranya faktor sekolah dan juga faktor pribadi guru sendiri. Jika guru mempunyai kemampuan dan benar-benar ingin melakukan manajemen kelas dengan sungguh-sungguh tentu hasilnya juga akan baik, namun jika guru hanya fokus pada kegiatan mengajar saja dan kurang

memperhatikan kegiatan manajerial kelas, maka kegiatan pembelajaran pun tidak akan berjalan dengan maksimal. Selain itu, faktor sekolah juga turut memegang peranan dalam penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai. Jika di sekolah tersedia fasilitas yang memadai tentu guru juga akan semakin mudah untuk melakukan manajemen kelas dengan lebih maksimal.

Kecamatan Danurejan adalah sebuah kecamatan yang berada di kota madya Yogyakarta yang notabenehnya adalah kota pendidikan. Guru-gurunya tentu juga memenuhi kualifikasi sebagai pengajar dan pendidik yang baik. Selain itu, fasilitas pendidikan seharusnya juga cukup memadai. Namun demikian, berdasarkan observasi awal di SD yang dilakukan sebelum penelitian, ditemukan beberapa masalah terkait manajemen kelas. Hal ini terlihat dari pengaturan ruangan belajar yang belum begitu baik. Peletakan media pendidikan yang kurang strategis sehingga tidak semua siswa bisa melihatnya dengan mudah. Selain itu permasalahan manajemen kelas juga tampak dari adanya beberapa bentuk interaksi di kelas yang kurang begitu baik. Diantaranya kurang akrabnya guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Terkait dengan kegiatan pembelajaran, masih ditemukan perilaku siswa yang kurang kooperatif terhadap pembelajaran. Bahkan beberapa siswa kadang menjadi pelopor kekacauan di kelas. Siswa kadang memanfaatkan kelengahan guru untuk melakukan hal-hal yang menyimpang. Hal ini terlihat dari tidak kondusifnya suasana kelas saat guru tidak ada.

Observasi yang dilakukan terhadap guru juga ditemukan bahwa terkadang guru kurang memperhatikan kegiatan manajemen kelas. Guru

beranggapan bahwa manajemen kelas memang penting, namun terkadang sulit untuk melakukannya. Ada beberapa kendala diantaranya memang sekolah belum bisa menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga yang digunakan hanya seadanya. Selain itu sebagian besar guru juga memang kurang sungguh-sungguh melakukan manajemen kelas karena dinilai repot dan menyita waktu.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana manajemen kelas yang dilakukan oleh guru SD kelas V di SD negeri se-kecamatan Danurejan Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka-angka, grafik, atau diagram yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistika. Data yang ingin diperoleh dari lapangan dan dideskripsikan adalah tentang manajemen kelas yang dilakukan oleh guru kelas V di sekolah dasar negeri se-kecamatan Danurejan Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar negeri yang berada di Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta. Adapun SD yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 SD Negeri yaitu SD Negeri Lempuyangan 1 yang beralamat di Jalan Tukangan No. 6, SD Negeri Tegalpanggung yang beralamat di Jalan Tegalpanggung No. 41,

dan SD Negeri Widoro yang beralamat di Jalan Perumka Lempuyangan.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 hari. Dengan rincian hari Sabtu tanggal 20 September 2014 di SD Negeri Lempuyangan 1, hari Senin tanggal 22 September 2014 di SD Negeri Tegalpanggung, dan hari Selasa tanggal 23 September 2014 di SD Negeri Widoro.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V sekolah dasar negeri se-kecamatan Danurejan Yogyakarta yang berjumlah 162 siswa. Dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 115 siswa yang terdiri dari 65 siswa dari SD Negeri Lempuyangan 1, 32 siswa dari SD Negeri Tegalpanggung, dan 18 siswa dari SD Negeri Widoro. Sampel diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*, karena sampel yang diambil sebanding dengan besarnya kelompok dan pengambilan sampel dilakukan secara acak.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket manajemen kelas yang menggunakan empat alternatif jawaban.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis statistik deskriptif. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini melalui perhitungan nilai minimum, nilai maksimum,

mean (rerata), dan standar deviasi. Nilai-nilai tersebut digunakan untuk menyusun tabel distribusi frekuensi, diagram, dan kategorisasi skor.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Kelas di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta

Untuk mengungkap manajemen kelas yang dilakukan oleh guru, digunakan instrumen angket dengan jumlah 40 butir pertanyaan, masing-masing butir skornya 1 sampai 4 sehingga skor minimalnya adalah $1 \times 40 = 40$ dan skor maksimalnya adalah $4 \times 40 = 160$. Berdasarkan hasil penelitian yang dihitung menggunakan SPSS for windows versi 20 diperoleh skor minimum = 84; skor maksimum = 134; skor rata-rata = 111,92; standar deviasi = 11,24; serta jumlah skor keseluruhan sebesar 12.871. Kategori tinggi rendahnya manajemen kelas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Manajemen Kelas

Variabel	Indikator	Skor rata-rata	Kategori
Manajemen kelas	Menciptakan iklim belajar yang tepat	2,81	Tinggi
	Mengatur ruangan belajar	2,62	Tinggi
	Mengelola interaksi belajar mengajar	2,87	Tinggi
Hasil perhitungan skor manajemen kelas		2,77	Tinggi

2. Manajemen Kelas Dilihat dari Aspek Penciptaan Iklim Belajar yang Tepat, Pengaturan Ruang Belajar, dan Pengelolaan Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar

a. Menciptakan Iklim Belajar yang Tepat

Pertanyaan mengenai aspek penciptaan iklim belajar yang tepat terdiri dari 19 butir

pertanyaan, masing-masing butir skornya 1 sampai 4 sehingga skor minimalnya adalah $1 \times 19 = 19$ dan skor maksimalnya adalah $4 \times 19 = 76$. Berdasarkan hasil perhitungan data hasil penelitian, diperoleh skor maksimal sebesar 65; skor minimal sebesar 41; skor rata-rata sebesar 53,42; standar deviasi sebesar 5,48; serta jumlah skor keseluruhan sebesar 6.143. Kategori tinggi rendahnya aspek menciptakan iklim belajar yang tepat dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori Aspek Menciptakan Iklim Belajar yang Tepat

Aspek	Sub Indikator	Skor rata-rata	Kategori
Menciptakan iklim belajar yang tepat	Mempraktekkan prinsip manajemen kelas	2,73	Tinggi
	Mempraktekkan keterampilan manajemen kelas	2,86	Tinggi
	Mempraktekkan pendekatan manajemen kelas	2,89	Tinggi
	Mengurangi perilaku disruptif	2,69	Tinggi
	Meningkatkan motivasi belajar siswa	3,21	Tinggi
	Menciptakan hubungan interpersonal yang positif di kelas	2,66	Tinggi
Hasil perhitungan skor aspek menciptakan iklim belajar yang tepat		2,84	Tinggi

b. Mengatur Ruang Belajar

Pertanyaan mengenai aspek pengaturan ruangan belajar terdiri dari 7 butir pertanyaan, masing-masing butir skornya 1 sampai 4 sehingga skor minimalnya adalah $1 \times 7 = 7$ dan skor maksimalnya adalah $4 \times 7 = 28$. Berdasarkan hasil perhitungan data hasil penelitian, diperoleh

skor maksimal sebesar 24; skor minimal sebesar 9; skor rata-rata sebesar 18,36; standar deviasi sebesar 2,87; serta jumlah skor keseluruhan sebesar 2112. Kategori tinggi rendahnya aspek mengatur ruangan belajar dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kategori Aspek Mengatur Ruangan Belajar

Aspek	Sub Indikator	Skor rata-rata	Kategori
Mengatur ruangan belajar	Pengaturan tempat duduk peserta didik	2,42	Cukup
	Pengaturan media pendidikan	2,88	Tinggi
	Pengaturan tanaman dan tumbuh-tumbuhan	2,66	Tinggi
Hasil perhitungan skor aspek mengatur ruangan belajar		2,65	Tinggi

c. Mengelola Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar

Pertanyaan mengenai pengelolaan interaksi kegiatan belajar mengajar terdiri dari 14 butir pertanyaan, masing-masing butir skornya 1 sampai 4 sehingga skor minimalnya adalah $1 \times 14 = 14$ dan skor maksimalnya adalah $4 \times 14 = 56$. Berdasarkan hasil perhitungan data hasil penelitian, diperoleh skor maksimal sebesar 49; skor minimal sebesar 29; skor rata-rata sebesar 40,14; standar deviasi sebesar 4,22; serta jumlah skor keseluruhan sebesar 4616. Kategori tinggi rendahnya aspek mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Aspek Mengelola Interaksi Kegiatan Belajar Mengajar

Aspek	Sub Indikator	Skor rata-rata	Kategori
Mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar	Mempraktekkan keterampilan bertanya	3,09	Tinggi
	Mempraktekkan keterampilan memberi penguatan	2,68	Tinggi
	Mempraktekkan mengadakan variasi	2,49	Cukup
	Mempraktekkan keterampilan menjelaskan	3,01	Tinggi
	Mempraktekkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran	2,90	Tinggi
	Keterampilan membimbing diskusi	2,88	Tinggi
	Membangun komunikasi yang baik di kelas	2,95	Tinggi
Hasil perhitungan skor aspek mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar		2,85	Tinggi

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, secara umum manajemen kelas yang dilakukan oleh guru SD kelas V di sekolah dasar negeri se-kecamatan Danurejan Yogyakarta berada pada kategori tinggi. Secara rinci, setiap indikator manajemen kelas yaitu indikator menciptakan iklim belajar yang tepat berada dalam kategori tinggi, indikator mengatur ruangan belajar berada dalam kategori tinggi, dan indikator mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar juga berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa secara umum manajemen kelas yang dilakukan oleh guru sudah baik. Berikut ini

penjelasan secara rinci masing-masing aspek manajemen kelas:

1. Menciptakan iklim belajar yang tepat

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, aspek menciptakan iklim belajar yang tepat berada dalam kategori tinggi. Begitu juga pada hasil analisis semua sub indikator yang berada dalam kategori tinggi, yaitu mempraktekkan prinsip manajemen kelas berada pada kategori tinggi, mempraktekkan keterampilan manajemen kelas berada pada kategori tinggi, mempraktekkan pendekatan manajemen kelas berada pada kategori tinggi, mengurangi perilaku disruptif berada pada kategori tinggi, meningkatkan motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi, serta menciptakan hubungan interpersonal yang positif di kelas yang berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa usaha guru dalam menciptakan iklim belajar yang tepat di kelas sudah baik.

Guru sudah melakukan prinsip manajemen kelas dengan baik, diantaranya guru sudah bersikap hangat, antusias, luwes, disiplin, serta menekankan pada hal-hal positif. Guru juga sudah mempraktekkan keterampilan manajemen kelas dengan baik, diantaranya mengadakan pendekatan secara pribadi dengan siswa, membimbing dan memudahkan belajar siswa, serta mengatur dan memonitor kegiatan pembelajaran. Selain itu guru juga menerapkan pendekatan manajemen kelas dengan cukup baik. Guru dapat memilih pendekatan yang tepat dan menerapkannya sesuai situasi yang sedang dihadapi.

Dalam hal menciptakan hubungan interpersonal yang positif di kelas, guru juga sudah melakukannya dengan baik. Guru

merupakan pribadi yang perhatian dan peduli, guru juga merupakan pribadi yang menyenangkan untuk diajak bicara. Guru selalu memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Di kelas, guru juga sudah melakukan tugasnya dalam hal mengurangi perilaku disruptif siswa dengan cukup baik. Jika ada siswa yang berbuat tidak baik guru menegur, sehingga perilaku siswa yang tidak baik tersebut tidak berkelanjutan sehingga kelas tidak menjadi kacau dan tidak kondusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutirman (2013: 76) yang mengatakan bahwa guru harus dapat mengendalikan perilaku siswa di kelas, jangan sampai proses pembelajaran tidak berjalan secara efektif dikarenakan banyaknya perilaku disruptif yang dilakukan oleh siswa.

Walaupun secara keseluruhan aspek menciptakan iklim belajar yang tepat sudah dilakukan oleh guru dengan baik, namun masih perlu ditingkatkan agar menjadi lebih baik lagi.

2. Mengatur ruangan belajar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, aspek pengaturan ruangan belajar berada dalam kategori tinggi. Demikian juga pada hasil analisis sub indikator yang berada dalam kategori tinggi, kecuali pada satu sub indikator yang berada dalam kategori cukup. Secara lebih rinci, sub indikator pengaturan media pendidikan berada dalam kategori tinggi, sub indikator pengaturan tanaman dan tumbuh-tumbuhan berada dalam kategori tinggi, dan sub indikator pengaturan tempat duduk peserta didik berada dalam kategori cukup.

Dalam hal pengaturan media pendidikan, guru sudah melakukannya dengan baik. Guru sudah meletakkan media pendidikan yang ada di kelas di tempat yang mudah dilihat, sehingga

siswa bisa melihatnya dengan mudah. Penempatan papan tulis juga sudah baik, di mana semua siswa bisa melihat tulisan yang ada di papan dengan jelas. Hal ini sudah sesuai dengan Permendiknas No. 24 tahun 2007 tentang standar papan tulis di tingkat SD/MI yang menyatakan bahwa papan tulis harus ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik dapat melihatnya dengan jelas (Barnawi & M. Arifin, 2012: 106). Dalam hal pengaturan tanaman dan tumbuh-tumbuhan, guru juga sudah melakukan penataan dengan baik di kelas. Walaupun hanya tanaman kecil, namun guru sudah mengusahakan akan adanya tanaman di dalam kelas, sehingga suasana di kelas terasa lebih segar.

Terkait dengan pengaturan tempat duduk peserta didik, guru sudah berusaha melakukan pengaturan tempat duduk peserta didik dengan cukup baik. Meja dan kursi sudah ditata dengan rapi. Tata letak tempat duduk peserta didik dalam kelas semuanya berbentuk format kolom dan baris. Hal ini sesuai dengan pendapat Radno Harsanto (2007: 59) yang menyatakan bahwa tata letak tempat duduk siswa dalam kelas formal di sekolah pada umumnya berbentuk format kolom dan baris. Walaupun tidak sering, guru pernah melakukan perubahan formasi tempat duduk siswa untuk mengganti suasana. Namun demikian, masih terdapat permasalahan dalam upaya pengaturan tempat duduk peserta didik. Beberapa kendala yang menyebabkan pengaturan tempat duduk peserta didik belum bisa maksimal adalah karena beberapa kondisi ruang kelas yang kurang lebar sehingga tidak memungkinkan untuk diadakan variasi formasi tempat duduk. Selain itu karena faktor guru yang terkadang kurang

proaktif untuk melakukan pengaturan tempat duduk karena dianggap repot dan menyita waktu.

Tidak hanya itu, keterbatasan prasarana yang dimiliki sekolah juga menjadi kendala, di mana kondisi meja dan kursi siswa yang tidak semuanya sesuai dengan postur tubuh siswa sehingga membuat siswa kurang nyaman saat belajar di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Novan Ardy Wiyani (2013: 131) yang menyatakan bahwa tempat duduk peserta didik harus bagus, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, tidak terlalu berat, dan sesuai dengan postur tubuh peserta didik.

Oleh karena itu, selain dari faktor guru, faktor sekolah juga turut mempengaruhi apakah manajemen kelas bisa terlaksana dengan baik atau tidak. Sehingga diperlukan kerjasama dari semua pihak terkait.

3. Mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, aspek pengelolaan interaksi kegiatan belajar mengajar berada dalam kategori tinggi. Demikian juga pada hasil analisis sub indikator yang berada dalam kategori tinggi, kecuali pada satu sub indikator yang berada dalam kategori cukup. Secara rinci, hasil analisis sub indikator mempraktekkan keterampilan memberi penguatan berada dalam kategori tinggi, sub indikator mempraktekkan keterampilan memberi penguatan berada dalam kategori tinggi, mempraktekkan keterampilan menjelaskan berada dalam kategori tinggi, mempraktekkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran berada dalam kategori tinggi, keterampilan membimbing diskusi berada dalam kategori tinggi, sub indikator membangun

komunikasi yang baik di kelas berada dalam kategori tinggi, serta mempraktekkan mengadakan variasi yang berada dalam kategori cukup.

Guru sudah mempraktekkan berbagai keterampilan mengajar dengan baik. Diantaranya guru sudah melakukan keterampilan bertanya dengan baik. Saat memberi pertanyaan di kelas, guru menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dimengerti siswa. Dalam hal memberi penguatan, juga sudah melakukannya dengan baik. Selain memberi penguatan positif, guru juga memberi penguatan negatif.

Saat menjelaskan materi pelajaran, guru menyampaikannya dengan runtut serta menggunakan kalimat yang jelas sehingga siswa mudah memahaminya. Guru juga memberikan contoh-contoh yang sesuai terkait dengan materi yang dipelajari, sehingga siswa menjadi semakin mudah dalam menerima pelajaran. Selain itu guru selalu memberi kesimpulan di akhir pembelajaran.

Terkait dengan keterampilan membimbing diskusi, guru sudah melakukannya dengan baik. Saat siswa sedang melakukan diskusi di kelas, guru berada di dalam kelas untuk memantau jalannya diskusi. Guru membimbing jika ada siswa yang belum paham materi yang didiskusikan. Selain itu guru juga sudah membangun komunikasi yang baik dengan tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya yang mendominasi pembicaraan di kelas, tetapi guru juga memberi kesempatan pada siswa untuk berbicara.

Terkait dengan mempraktekkan mengadakan variasi masih terdapat beberapa permasalahan sehingga belum dapat terlaksana

dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mempraktekkan mengadakan variasi berada pada kategori cukup. Beberapa kendala yang menyebabkan pelaksanaan keterampilan mengadakan variasi belum bisa maksimal yaitu terkait dengan penggunaan media dalam pembelajaran dan terkait cara mengajar guru. Terkait dengan variasi penggunaan media yang belum begitu baik, hal ini bisa disebabkan karena faktor sarana pembelajaran yang dimiliki sekolah belum cukup memadai, selain itu walaupun sarana pembelajaran tersebut ada, guru terkadang kurang proaktif untuk menggunakan media tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Novan Ardy Wiyani (2013: 38) yang menyatakan bahwa guru hendaknya mengadakan variasi dalam penggunaan media untuk melatih alat indra peserta didik sehingga mempertinggi perhatiannya karena peserta didik memiliki perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat indranya, ada yang termasuk visual, audio, motorik, dan sebagainya. Sementara itu terkait dengan cara mengajar, guru terkadang sudah terbiasa dengan cara mengajar yang biasanya dan kurang tertarik untuk mengajar dengan cara yang lain.

Dengan demikian, walaupun secara keseluruhan aspek pengelolaan interaksi kegiatan belajar mengajar sudah cukup baik, namun masih harus ditingkatkan agar menjadi maksimal.

SIMPULAN

Secara umum, pelaksanaan manajemen kelas oleh guru kelas V di sekolah dasar negeri se-kecamatan Danurejan Yogyakarta sudah baik (kategori tinggi). Dilihat dari aspek menciptakan

iklim belajar yang tepat, guru sudah mempraktekkan prinsip manajemen kelas (kategori tinggi), mempraktekkan keterampilan manajemen kelas (kategori tinggi), mempraktekkan pendekatan manajemen kelas (kategori tinggi), mengurangi perilaku disruptif (kategori tinggi), meningkatkan motivasi belajar siswa (kategori tinggi), serta menciptakan hubungan interpersonal yang positif di kelas (kategori tinggi). Dilihat dari aspek mengatur ruangan belajar, guru sudah melakukan pengaturan tempat duduk peserta didik (kategori cukup), pengaturan media pendidikan (kategori tinggi), serta pengaturan tanaman dan tumbuh-tumbuhan (kategori tinggi). Dilihat dari aspek mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar, guru sudah membangun komunikasi yang baik di kelas (kategori tinggi). Selain itu guru juga sudah mempraktekkan keterampilan dasar mengajar dengan baik, diantaranya mempraktekkan keterampilan bertanya (kategori tinggi), mempraktekkan keterampilan memberi penguatan (kategori tinggi), mempraktekkan keterampilan menjelaskan (kategori tinggi), mempraktekkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran (kategori tinggi), mempraktekkan keterampilan membimbing diskusi (kategori tinggi), serta mempraktekkan mengadakan variasi (kategori cukup).

DAFTAR PUSTAKA

- Alben Ambarita. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Barnawi & M. Arifin. (2012). *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maman Rachman. (1997). *Manajemen Kelas*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (*Primary School Teacher Development Project*).
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Radno Harsanto. (2007). *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutirman. (2013). *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vern Jones & Louise Jones. (2012). *Comprehensif Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems (Manajemen Kelas Komprehensif)*. Penerjemah: Intan Irawati. Jakarta: Kencana.